

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini revolusi industri terjadi di segala bidang termasuk di bidang ekonomi. Dilihat dari perkembangannya saat ini kita telah berada pada revolusi industri 4.0 yang mulai dikenal pada awal abad 21 ini. (Rahayu, 2019) “Istilah industri 4.0 bermula dari sebuah proyek dalam strategi teknologi dari pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Pada industri 4.0 sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data yang cepat. Hal ini telah mencakup sistem *physic cyber*, internet of things (IoT), cloud computing, dan cognitive computing”. Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk di sektor jasa keuangan. Salah satu tantangan dari perkembangan industri 4.0 ini yaitu tentang meningkatkan inklusi keuangan masyarakat Indonesia agar lebih aktif dan produktif dalam mengakses layanan jasa keuangan yang ada, maka munculah produk inklusi keuangan berbasis teknologi yaitu *Financial Technology (Fintech)* dimana kemunculannya ini berpengaruh pada peningkatan inklusi keuangan saat ini, sesuai pada penelitian terdahulu oleh (Hamzah dan Suhardi, 2019) yang menyatakan “*financial technology* berpengaruh positif terhadap *financial inclusion*”.

Financial Technology (FinTech) merupakan hasil gabungan antara produk atau jasa keuangan dengan pemanfaatan inovasi teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari bentuk konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam proses pembayaran harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja, sehingga adanya *fintech* ini membuat akses pada produk dan jasa keuangan menjadi lebih efisien baik waktu, tenaga dan biaya. *Fintech* ini di gunakan sebagai variabel tambahan pada penelitian ini sebagai variabel independent

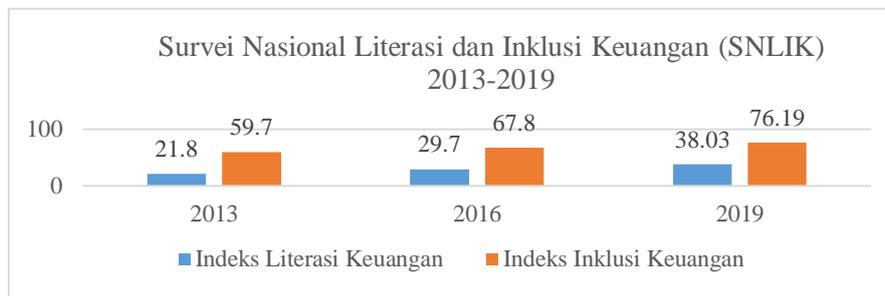
yang juga memiliki pengaruh pada tingkat inklusi keuangan sebab *fintech* dapat mengurangi keterbatasan akses layanan jasa keuangan secara konvensional dengan dibantu penetrasi internet sehingga mampu menjangkau kelompok masyarakat *bottom pyramid* sekalipun.

Berhubungan dengan perkembangan industri 4.0 beberapa tahun ini pemerintahan sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan tentang inklusi keuangan terutama pada kaum milenial saat ini. (Herman, 2019) menuliskan bahwa “Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama kementerian/lembaga terkait dan lembaga jasa keuangan menggelar kegiatan Aksi Mahasiswa dan Pemuda Indonesia Menabung (Aksimuda) 2019. Kegiatan ini dilakukan dalam upaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia terutama pada mahasiswa dan pemuda yang diharapkan dapat meningkatkan *awareness* masyarakat, industri keuangan dan kementerian/lembaga terkait untuk meningkatkan budaya menabung, meningkatkan komitmen, kerjasama dan sinergi dengan seluruh *stakeholder* terkait. Kegiatan ini juga mendorong mahasiswa dan pemuda sebagai penggerak inklusi keuangan. Dalam kesempatan yang sama, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution juga mengingatkan pentingnya menabung bagi generasi muda. Selain bisa mendapatkan banyak manfaat dan keuntungan dari layanan jasa keuangan yang dihadirkan oleh perbankan, tabungan dan investasi masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk memobilisasi sumber dana domestik untuk pembiayaan pembangunan. Jika dana yang ditabung dan diinvestasikan masih sedikit, pemerintah harus pinjam atau menggandeng modal asing masuk untuk pembiayaan pembangunan. Sebaliknya jika semua masyarakat menabung, pemerintah berharap akan ada kenaikan jumlah tabungan yang mampu menutup kebutuhan investasi. Sebab jika terlalu banyak uang asing yang menanamkan modal, maka ketika terjadi gejolak dunia, rupiah kita bisa melemah karena tiba-tiba dana asing tersebut ditarik kembali ke negaranya”.

Pada penelitian ini terfokus pada inklusi keuangan sebagai salah satu tantangan perkembangan industri 4.0 dibidang ekonomi yang di pengaruhi oleh faktor literasi keuangan, modal sosial dan *fintech*. World Bank (2016) memaparkan inklusi keuangan sebagai “tindakan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini berupa transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang di gunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan”.

(SNLKI, 2017) mengutip dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016) memaparkan bahwa literasi keuangan sebagai “pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan resiko keuangan, berikut ketrampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan partisipasi dalam bidang ekonomi”. Menurut informasi terbaru dari (OJK, 2019) mengungkapkan bahwa pada November 2019 ini target indeks inklusi keuangan yang dicanangkan pemerintah melalui Perpres Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif sebesar 75 persen pada 2019 telah tercapai. Dibuktikan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03 persen dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19 persen. Berikut merupakan perkembangan literasi dan inklusi keuangan selama tiga kali periode survei yang dilakukan pada 2013, 2016 dan 2019 sebagai berikut

Gambar 1.1
Tingkat Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Nasional



Sumber Informasi : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Dari data grafik 1.1 dapat disimpulkan bahwa peningkatan prosentase literasi keuangan diikuti dengan peningkatan prosentase inklusi keuangan pula yang bahkan dapat menembus target pencapaian inklusi keuangan pada 2019 yaitu lebih dari 75%, dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33 persen, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39 persen.

Pentingnya literasi keuangan seperti yang di paparkan oleh (Lestari, 2015), “orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya. Sebaliknya orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan baik, terhindar dari aktivitas investasi dan instrumen keuangan yang tidak jelas dan mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan resiko produk dan jasa keuangan”. Sesuai dengan hasil dari penelitian terdahulu oleh Pulungan & Nduru, 2019 menyatakan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.

“Mahasiswa merupakan salah satu pihak yang menjadi sasaran dalam kegiatan Literasi Keuangan. Hal ini disebabkan mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan. Sebagai golongan masyarakat intelektual peranan mahasiswa sangat dibutuhkan dan penting dalam dalam perubahan bangsa. Mahasiswa dapat menggunakan teori yang dipelajarinya di kampus untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa diharapkan selalu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat dan dapat memberikan solusi” (Lestari, 2015).

Variabel Modal sosial juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan inklusi keuangan. (Saputra & Dewi, 2017) mengutip dari penelitian Felicio & Couto (2014) menjelaskan definisi Modal Sosial ialah “tentang solidaritas, kepercayaan diri, dan memfasilitasi dalam menjalankan suatu bisnis, yang merupakan faktor yang berasal dari hubungan sosial yang melibatkan keluarga, teman, rekan kerja, dan lain-lain”. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penumbuhan modal sosial yang termasuk dalam kategori ini menurut Harahap, 2016 : 1.Mobilitas Penduduk, 2.Keberagaman Penduduk, 3.Kehidupan Ekonomi, 4.Tingkat Partisipasi Pendidikan, 5.Tingkat Saling Percaya. Modal sosial ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan inklusi keuangan di Indonesia khususnya pada kaum muda.

1.2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah di paparkan peneliti hendak merumuskan topik permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya :

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan?
2. Apakah Modal Sosial berpengaruh terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan?

3. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap peningkatan Inklusi keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam Penelitian ini, isi tujuan peneliti hendaknya selaras dengan rumusan masalah yang dipaparkan, berikut tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap peningkatan inklusi keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap peningkatan inklusi keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* terhadap peningkatan Inklusi keuangan.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit-banyak kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan topik *Financial Management* maupun *Financial Planning* yang sesuai dengan perkembangan terkini dunia perekonomian.

1.4.2. Manfaat Praktis

2. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami apa itu Literasi Keuangan dan Modal Sosial untuk dapat memanfaatkan produk Layanan Jasa Keuangan salah

satunya dengan mengakses *Financial Technology*, sehingga dapat meningkatkan Inklusi Keuangan dan dapat mengurangi dampak negatif atau penipuan pada produk-produk fasilitas jasa keuangan seperti Tabungan, Investasi, dan Kredit.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya yang bertemakan inklusi keuangan, dimana penelitian ini masih jarang dilakukan dilingkup kampus STIE Malangkeçewara Malang. Dan harapannya penelitian ini dapat meningkatkan *awareness* pentingnya peran institusi dalam mengenalkan mahasiswa tentang manfaat Inklusi Keuangan sekaligus menjadikan mahasiswa sebagai promotor (penggerak) bagi terwujudnya Inklusi Keuangan Indonesia.
4. Penelitian ini menjadi bentuk dukungan pada program pemerintah yaitu Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dapat diwujudkan salah satunya dengan meningkatkan aktifitas keuangan inklusif melalui elektronifikasi.
5. Memberi wawasan dan pengetahuan pentingnya pengelolaan keuangan mahasiswa melalui Literasi Keuangan, Modal Sosial, dan *Financial Technology* serta meningkatkan pemahaman dan pengelolaan keuangan inklusif mahasiswa.